



## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDAPATAN PETANI SAWI MANIS DI KECAMATAN SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA

Sevi Lestari<sup>1</sup>, Rati Purwasih<sup>2</sup>, Yulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bangka Belitung

Email: [sevilestari9@gmail.com](mailto:sevilestari9@gmail.com), [ratipurwasih09@gmail.com](mailto:ratipurwasih09@gmail.com), [yuliaubb@gmail.com](mailto:yuliaubb@gmail.com)

### Abstract

*The agricultural sector which plays an important role in the Bangka Belitung Islands Province consists of the plantation and horticulture subsectors. Bangka Regency is one of the regions in the Bangka Belitung Islands Province which is currently planning regional development and economy in various sectors, one of which is the horticultural agricultural sector. The type of horticulture that is being developed in Bangka Regency is mustard greens. Farmers in Sungailiat District predominantly cultivate sweet mustard greens. Sungailiat District contributes the highest mustard greens production in Bangka Regency in 2022. However, currently sweet mustard greens farmers in Sungailiat District are faced with the problem of decreasing production quantities due to the increase in the quantity and price of inputs for production costs. Apart from that, the selling price is relatively low, so it can affect the income received. This research aims to analyze the factors that influence the income of sweet mustard farmers. The research method uses descriptive-quantitative analysis with income calculations and multiple linear regression. The research results showed that the average income of farmers from sweet mustard farming was IDR 3,997,339 per cultivated area per 1 planting season with a maximum income of IDR 16,112,050 per cultivated area per 1 planting season and a minimum income of IDR 443,583 per area cultivated per 1 planting season. The factors that significantly influence farmers income from sweet mustard greens farming in Sungailiat District, Bangka Regency, are the age of the farmer, family workers, the selling price of sweet mustard greens and the area of sweet mustard greens farming, while farmer education has no effect on farmers income from sweet mustard greens farming.*

**Keywords:** *Income, Sweet Mustard Greens, Farming.*

### Abstrak

Sektor pertanian yang berperan penting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari subsektor perkebunan dan hortikultura. Kabupaten Bangka merupakan salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang saat ini sedang merencanakan pembangunan dan perekonomian daerah di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pertanian hortikultura. Jenis hortikultura yang sedang dikembangkan di Kabupaten Bangka yaitu sayuran sawi. Petani di Kecamatan Sungailiat dominan mengusahakan sayuran sawi jenis sawi manis. Kecamatan Sungailiat memberikan sumbangan produksi sawi tertinggi di Kabupaten Bangka tahun 2022. Namun, saat ini petani komoditi sawi manis di Kecamatan Sungailiat dihadapkan dengan permasalahan menurunnya jumlah produksi yang dihasilkan disebabkan karena jumlah dan harga input untuk biaya produksi mengalami peningkatan. Selain itu, harga jual tergolong rendah sehingga dapat memengaruhi pendapatan yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tanaman sawi manis. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif-kuantitatif dengan penghitungan pendapatan dan regresi linear berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahatani sawi manis sebesar Rp 3.997.339 per luas garapan per 1 kali musim tanam dengan pendapatan maksimum sebesar Rp 16.112.050 per luas garapan per 1 kali musim tanam dan pendapatan minimum sebesar Rp 443.583 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka secara signifikan yaitu umur petani, tenaga kerja dalam keluarga, harga jual sawi manis dan luas lahan usahatani sawi manis, sedangkan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis.

**Kata kunci:** Pendapatan, Sawi Manis, Usahatani

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian nasional. Indonesia sebagai negara agraris dengan sektor pertanian berperan memberikan kontribusi dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, bahan pakan, bahan bionergi, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penghasil devisa negara, penyerapan tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga penduduk di pedesaan, dan lain sebagainya (Fadhilah, 2020).

Sektor pertanian yang berperan penting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari subsektor perkebunan dan hortikultura. Menurut data Badan Pusat Statistik Tanaman Hortikultura Kabupaten Bangka tahun 2022, komoditas tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran semusim dan tahunan, tanaman buah-buahan semusim dan tahunan, biofarma, dan tanaman hias. Salah satu tanaman sayuran semusim yaitu sayuran sawi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka menunjukkan adanya fluktuasi jumlah produksi sawi dari tahun 2020-2022. Produksi sayuran sawi pada tahun 2020 mencapai 7.296,00 kuintal dengan luas panen 149,00 hektar. Kemudian, terjadi peningkatan produksi sawi tahun 2021 sebesar 12.336,00 kuintal dengan luas panen 189,00 hektar. Namun, pada tahun 2022 produksi sayuran sawi menunjukkan grafik menurun sangat drastis yaitu 8.074,00 kuintal dengan luas panen 199,00 hektar. Penurunan produksi sawi ini sejalan dengan produksi sawi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2022 produksi sawi di Indonesia terjadi penurunan yaitu pada tahun 2021 produksi sawi sebesar 727,467-ton dan turun pada tahun 2022 menjadi 706,305 ton. Jumlahnya turun sebesar 2,9 % dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kendala atau masalah sehingga produksi tanaman sawi mengalami penurunan, khususnya sawi caisim (Badan Pusat Statistik, 2021).

Subsektor hortikultura menjadi salah satu subsektor yang berperan penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat serta berperan dalam menunjang pendapatan. Untuk kabupaten Bangka, subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dan didorong untuk meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah, ekonomi nasional serta meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Pembangunan subsektor hortikultura pada hakekatnya adalah kelanjutan dan peningkatan dari semua usaha yang telah dilaksanakan pada pembangunan sebelumnya. Pengembangan hortikultura juga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan diversifikasi produk pertanian sehingga dapat menambah pangsa pasar dan daya saing. Dalam rangka pembangunan pertanian, pemerintah terus melakukan pengembangan di subsektor hortikultura. Secara tidak langsung, subsektor tanaman hortikultura (dalam hal ini termasuk komoditi sawi) merupakan subsektor yang bisa menciptakan iklim yang baik bagi pembangunan sektor ekonomi yang lainnya (RPJMD, 2019).

Salah satu jenis hortikultura yang sedang dikembangkan di Kabupaten Bangka yaitu sayuran sawi, karena merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai komersial dan prospek yang

tinggi dan sangat terkenal di kalangan konsumen. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bangka Tahun 2022 menunjukkan bahwa kecamatan yang memberikan sumbangan produksi sawi tertinggi tahun 2022 terdapat di Kecamatan Sungailiat sebesar 2.930 kuintal, kemudian yang tertinggi ke dua berada di Kecamatan Merawang sebesar 2.624 kuintal. Sedangkan untuk kecamatan yang memproduksi sawi terendah yaitu Kecamatan Bakam dikarenakan petani yang berada di kecamatan tersebut lebih cenderung pada subsektor perkebunan.

Masyarakat yang berada di Kecamatan Sungailiat pada umumnya menggantungkan hidup mereka pada usahatani sayuran daun seperti sawi. Hasil survei awal di lokasi penelitian, masyarakat Kecamatan Sungailiat dominan mengusahakan sayuran sawi jenis sawi manis dikarenakan komoditi ini mempunyai umur panen cepat sehingga memberikan input yang besar bagi petani. Namun berdasarkan pernyataan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Sungailiat, saat ini petani komoditi sawi manis di Kecamatan Sungailiat dihadapkan dengan permasalahan menurunnya produksi yang dihasilkan disebabkan karena jumlah dan harga input produksi mengalami peningkatan seperti benih, pupuk, pestisida, dan penggunaan tenaga kerja. Selain itu, harga jual yang diambil tergolong rendah sehingga dapat memengaruhi pendapatan yang diterima. Tentu saja, saat ini petani sawi di Kecamatan Sungailiat sedang mengusahakan kegiatan usahatani ini agar mendapatkan hasil yang optimum dengan memperhatikan efisiensi penggunaan input produksi untuk memperoleh pendapatan yang lebih meningkat.

Permasalahan tersebut didukung dengan data produksi sawi oleh BPS Kabupaten Bangka tahun 2022 antara produksi sawi tahun 2021 (12.336 kuintal) dan tahun 2022 (8.074 kuintal) terdapat penurunan jumlah produksi sebesar 4.262 kuintal. Selain itu, harga jual sawi yang berfluktuatif berdasarkan data harga jual petani sawi di Kecamatan Sungailiat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 per bulan Januari-Juli 2023 yang menunjukkan bahwa harga jual sayuran sawi ditingkat petani dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Pada bulan Januari, harga sawi berada di harga Rp 12.000/kg dan pada bulan Februari mengalami kenaikan harga sebesar Rp 15.000/kg. Namun, pada bulan Maret harga jual kembali seperti pada bulan Januari yaitu Rp 12.000/kg dan harga stabil sampai dengan bulan Mei. Kemudian, di bulan Juni terjadi penurunan harga menjadi Rp 8.000/kg dan terus menurun di bulan Juli mencapai harga Rp 4.000/kg. Hal ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan untuk perawatan/budidaya sayuran sawi ini cenderung meningkat. Selain itu umur tanaman ini juga pendek atau panennya lebih cepat dan mengakibatkan produksi berlebih, sementara pasar tidak bisa menampung sehingga tengkulak/pengepul sebagai pihak pembeli pertama atau yang akan menyalurkan hasil pertanian akan memutuskan untuk banting harga dan harga jualnya menjadi jauh lebih rendah.

Dilihat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diterima petani dari usahatani sawi manis dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Usahatani Sawi Manis**

Sawi manis (*Brassica sinensis L.*) merupakan jenis komoditi hortikultura yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat karena dapat tumbuh baik di tempat yang berhawa panas maupun berhawa dingin. Sehingga dapat diusahakan di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah. Meskipun begitu sawi manis akan lebih baik ditanam di dataran tinggi. Daerah penanaman sawi manis yang cocok adalah mulai dari ketinggian 600m sampai 1.500m dpl. Namun biasanya dibudidayakan pada daerah yang mempunyai ketinggian 100m sampai 500m dpl dan tanah yang baik untuk budidaya tanaman sawi manis adalah tanah yang memiliki tekstur tanah yang gembur, banyak mengandung humus, subur, serta pembuangan airnya baik. Derajat kemasaman (pH) tanah yang optimum untuk pertumbuhannya adalah antara pH 6 sampai pH 7. Tanaman sawi manis ini selain dapat ditanam pada areal persawahan yang luas juga dapat dibudidayakan pada areal yang sempit dengan menggunakan pot atau polybag (Fatmayansari, 2014).

Tanaman sawi manis memiliki perawatan yang tidak begitu sulit dan pertumbuhan tanaman cepat, sehingga budidaya tanaman sayuran seperti sawi ini sering diterapkan oleh para petani untuk mendapatkan hasil yang cepat. Tanaman sawi manis juga tahan terhadap air hujan, sehingga dapat ditanam sepanjang tahun. Pada perawatan tanaman sawi manis, hal yang biasa dilakukan adalah penyiangan tanaman, pemupukan dan penyemprotan. Dalam pemeliharaan tanaman ini harus dilakukan dengan teratur yang dapat mencegah adanya hama atau penyakit yang tidak diinginkan. Pada tanaman sawi ini hama yang sering menyerang adalah ulat dan belalang sedangkan penyakit yang sering menyerang adalah penyakit layu, jamur dan plasmolisis yang disebabkan karena cara pemupukan yang salah atau kebanyakan dalam pemberian pupuk. Oleh sebab itu, cara budidaya tanaman sawi manis dan percobaan berbagai macam media dilakukan agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal (Herlina, 2011).

### **Produksi**

#### **1. Definisi Produksi**

Produksi dapat ditinjau dari dua pengertian, yaitu pengertian secara teknis dan pengertian secara ekonomis. Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, terkelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Adanya hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan output yang dihasilkan dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (Assauri, 2016).

Menurut Soekartawi (2013) bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan

produksi (input) dan produksi (output). Analisis fungsi produksi sering dilakukan oleh para peneliti, karena mereka menginginkan informasi bagaimana sumberdaya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja dan modal dapat dikelola dengan baik agar produksi maksimum dapat diperoleh. Telah dinyatakan sebelum ini bahwa fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Menurut Sukirno (2016), dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

## 2. Biaya Produksi

Mulyadi (2015) mengatakan pada saat melakukan kegiatan usaha setiap individu atau kelompok pasti memerlukan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang yang dihasilkan tidak terkecuali seorang petani. Petani membutuhkan biaya produksi untuk menghasilkan tanaman yang diproduksinya. Hal ini dikarenakan usaha tani terus mencari keuntungan yang besar dalam setiap produksinya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai teori-teori biaya produksi harus dipertimbangkan agar suatu usaha dapat memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produksi. Menurut Mubyarto (2011), ada beberapa macam biaya produksi yang harus diperhatikan petani adalah:

### a. Biaya Tetap

Biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan/buruh, penyusutan alat, premi asuransi dan bangunan pertanian serta masih banyak hal lainnya.

### b. Biaya Variabel

Biaya yang besar kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan upah langsung buruh tani.

Sumiana (2017) mengemukakan hubungan biaya produksi dengan pendapatan dapat diperhitungkan seluruh usahatani sebagai satu unit periode tertentu, misalnya pada musim tanam. Dalam hal ini semua biaya produksi dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Untuk menghitung biaya usahatani yang dikeluarkan petani dapat dihitung dengan rumus

(Soekartawi, 2013):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

### **Harga Jual**

Harga jual adalah pendapatan yang akan diterima oleh penjual dari pembayaran terhadap barang yang dibeli para konsumen. Nilainya adalah sama dengan harga dikali dengan jumlah barang yang dibeli, kalau harga berubah maka hasil penjualannya dengan sendiri akan berubah. Artinya, bila koefisien elastis melebihi satu (permintaan bersifat elastis), kenaikan harga akan mengurangi hasil penjualan, dan apabila permintaan tidak bersifat elastis maka kenaikan harga akan menyebabkan kenaikan hasil penjualan. Pendapatan produsen barang pertanian mengalami pengurangan yang besar sebagai akibat dari permintaan serta harga yang sangat merosot dan bukan karena produksi yang sangat besar penurunannya (Sumiana, 2017).

Adanya penetapan harga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Menurut Hasibuan (2019), penetapan harga berpotensi menjadi suatu masalah karena keputusan penetapan harga cukup kompleks dan harus memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Apabila penetapan harga suatu produk tinggi atau naik, maka pendapatan petani juga akan naik atau meningkat dan sebaliknya apabila penetapan harga produk rendah atau turun, maka pendapatan petani juga akan menurun.

### **Penerimaan Usahatani**

Menurut Soekartawi (2013), penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Untuk menghitung besarnya penerimaan total usahatani dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga jual produk

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah sawi yang diproduksi dan dijual. Pada teori inilah sawi yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2013).

## Pendapatan

Analisis pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi (Soekartawi, 2013).

Untuk menghitung pendapatan para petani, maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2013):

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total penerimaan

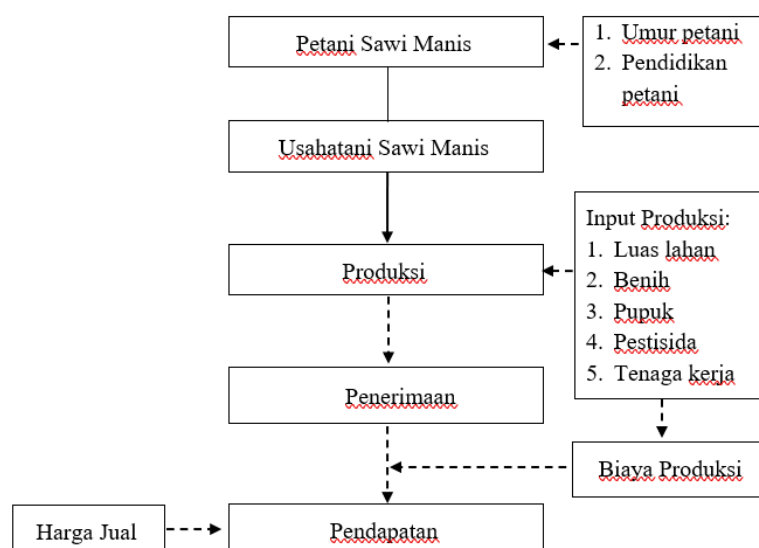
TC : Total biaya

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal, sedangkan faktor eksternal terdiri dari ketersediaan sarana produksi dan harga jual. Faktor internal dan faktor eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani.

## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada skema sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis (2023)

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sungailiat dengan pertimbangan 5 Kelurahan penghasil sawi manis yang akan diambil sebagai sampel yaitu Kelurahan Matras, Kelurahan Lubuk Kelik, Kelurahan Jelitik, Kelurahan Sinar Baru, dan Kelurahan Kudai berdasarkan data dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Sungailiat. Pengambilan data ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan menggunakan objek penelitian atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara dan kuesioner. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani sayuran sawi manis di Kelurahan Matras, Kelurahan Lubuk Kelik, Kelurahan Jelitik, Kelurahan Sinar Baru, dan Kelurahan Kudai di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka sebanyak 34 orang yang terdiri dari 13 orang petani di Kelurahan Matras, 6 orang petani di Kelurahan Lubuk Kelik, 6 orang petani di Kelurahan Jelitik, 5 orang petani di Kelurahan Sinar Baru, dan 4 orang petani di Kelurahan Kudai. Pada penelitian ini hal yang menjadi dasar memilih teknik *purposive sampling* dikarenakan sampel yang digunakan sebanyak 32 sampel dari 34 populasi dengan kriteria petani dengan kepemilikan lahan milik sendiri dan izin pakai.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Untuk tujuan pertama menggunakan analisis pendapatan dan untuk menjawab tujuan kedua analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh faktor yang memengaruhi pendapatan petani dari usahatani sawi manis dengan variabel penelitian yaitu umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, tenaga kerja dalam keluarga, biaya produksi dan harga jual akan diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_1 = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i} + b_5X_{5i} + e_i$$

dimana:

$Y_1$  : Pendapatan (Rp/lg/mt)

$b_0$  : Konstanta

$b_1 - b_5$  : Koefisien regresi

$X_1$  : Umur petani sawi manis (Tahun)

$X_2$  : Pendidikan petani sawi manis (Tahun)

$X_3$  : Tenaga kerja dalam keluarga (HOK/lg/mt)

$X_4$  : Harga jual sawi manis (Rp/kg)

$X_5$  : Luas lahan usahatani sawi manis (Ha/mt)

$e$  : Standar Error

Selanjutnya, dari persamaan regresi tersebut dilakukan pengujian kesesuaian model (*Goodness of Fit*) melalui pengujian asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) dan pengujian statistik (uji f pengaruh simultan dan uji t pengaruh parsial).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Pendapatan Petani Sawi Manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka

Analisis pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi (Mubyarto, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka, berikut analisis pendapatan yaitu:

#### Biaya Produksi Usahatani Sawi Manis

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membiayai proses produksi dalam suatu usahatani sawi manis. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama 1 kali musim tanam yang digolongkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

##### a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 2013). Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan adalah nilai pembelian peralatan dikurangi prediksi nilai akhir peralatan, kemudian dibagi dengan umur ekonomis peralatan tersebut (Soekartawi, 2013). Adapun Biaya penyusutan peralatan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rata-Rata Biaya Tetap Petani Responden pada Usahatani Sawi Manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023

No.	Komponen	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Cangkul	3.000	1,99
2.	Garpu tanah	4.266	2,83
3.	Mulsa	109.740	72,87
4.	Arko	7.184	4,77

No.	Komponen	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
5.	Traktor	1.139	0,76
6.	Sprayer	15.844	10,52
7.	Gembor	2.944	1,95
8.	Selang	2.721	1,81
9.	Mesin Air	3.760	2,50
Rata-rata		150.598	100,00

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata biaya penyusutan alat yang terdiri dari: (cangkul, garpu tanah, mulsa, arko, traktor, sprayer, gembor, selang, dan mesin air) adalah sebesar Rp 150.598 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Biaya terbesar dari penyusutan alat yaitu biaya mulsa dengan rata-rata Rp 109.740. Untuk biaya paling sedikit dari penyusutan alat yaitu biaya pembelian mesin traktor dengan rata-rata Rp 1.139 per luas garapan per 1 kali musim tanam.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi (Soekartawi, 2013). Adapun biaya variabel dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rata-Rata Biaya Variabel Petani Responden pada Usahatani Sawi Manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023

No.	Komponen Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Benih	31.813	1,74
2	Pupuk	1.218.844	66,74
3	Pestisida	132.969	7,28
4	Biaya pengemasan (Tali Rapih)	52.031	2,85
5	Biaya BBM traktor	6.250	0,34
6	Biaya transportasi	13.125	0,72
7	Biaya upah tenaga kerja luar keluarga	371.250	20,33
Rata-rata		1.826.282	100,00

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya variabel yaitu Rp 1.826.282 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Biaya variabel yang paling banyak digunakan yaitu biaya pupuk dengan rata-rata sebesar Rp 1.218.844 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Untuk biaya variabel yang paling sedikit digunakan yaitu biaya BBM traktor dengan rata-rata Rp 6.250 per luas garapan per 1 kali musim tanam.

c. Total Biaya Produksi Usahatani Sawi Manis

Total biaya produksi adalah jumlah dari biaya tetap di tambah dengan jumlah biaya variabel (Soekartawi, 2013). Adapun Biaya produksi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rata-Rata Biaya Produksi Petani Responden pada Usahatani Sawi Manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023

No.	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp/lg/mt)	Persentase (%)
1	Rata-Rata Biaya Tetap	150.598	7,62
2	Rata-Rata Biaya Variabel	1.826.282	92,38
Rata-Rata Biaya Produksi		1.976.880	100,00

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 1.976.880 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Biaya produksi yang paling besar dikeluarkan oleh biaya variabel dengan rata-rata sebesar Rp 1.826.282 per luas garapan per 1 kali musim tanam dan biaya paling sedikit dikeluarkan oleh biaya tetap dengan rata-rata Rp 150.598 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Menurut Lestari *et al.*, (2023) lebih besar pengeluaran biaya variabel di bandingkan dengan biaya tetap, hal ini dikarenakan biaya variabel (harga benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja) yang dikeluarkan oleh petani setiap musim tanam memiliki harga yang berbeda dan juga penggunaan setiap masa tanam tidak sama dikarenakan keperluan setiap masa tanam sawi sesuai dengan kebutuhan tanaman pada saat di tanam. Sehingga memicu terhadap adanya selisih yang cukup jauh dari biaya yang dikeluarkan oleh biaya tetap atau dalam pembelian sarana produksi yang tidak habis dipakai dalam satu kali masa tanam.

**Penerimaan Usahatani Sawi Manis**

Penerimaan pada usahatani sawi manis dapat diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga jualnya (Soekartawi, 2013). Penerimaan yang diperoleh masing-masing petani dari usahatani sawi manis tergantung jumlah produksi dari setiap lahan yang dimiliki serta tergantung harga jual sawi manis. Hasil penerimaan petani dari usahatani sawi manis dapat di lihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Biaya Penerimaan Petani Responden pada Usahatani Sawi Manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023

No.	Keterangan	Nilai
1	Rata-Rata Total Produksi (Kg/lg/mt)	900
2	Rata-Rata Harga Jual (Rp/kg)	6.635
Rata-Rata Penerimaan (Rp/lg/mt)		5.974.219

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa besarnya rata-rata penerimaan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka berkisar Rp. 5.974.219 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Latuan dan Mapada (2020) menyatakan bahwa besar kecilnya penerimaan tergantung dengan banyaknya produksi sawi yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat proses penjualan.

### **Pendapatan Usahatani Sawi Manis**

Pendapatan merupakan hasil dari suatu usaha yang akan dinilai dari biaya yang akan dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, dengan cara penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang digunakan dalam proses produksi (Soekartawi, 2013). Hasil pendapatan petani dari usahatani sawi manis dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Rata-Rata Pendapatan Petani Responden pada Usahatani Sawi Manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Pada Tahun 2023

No.	Keterangan	Total Biaya (Rp/lg/mt)
1	Rata-rata Penerimaan	5.974.219
2	Rata-rata Biaya Produksi	1.976.880
Rata-Rata Pendapatan		3.997.339

Sumber: Olahan Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka sebesar Rp 3.997.339 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya produksi. Menurut Latuan dan Mapada (2020), apabila biaya penerimaan lebih besar dari biaya produksi, hal ini berarti penerimaan petani bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dari usahatani tersebut.

## **2.Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Sawi Manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka**

Perhitungan koefisien regresi linear berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software* SPSS 25.0 *for Windows* dengan pengujian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Selanjutnya, model regresi linear berganda ini dilakukan pengujian kesesuaian model regresi linear berganda (*Goodness of Fit*) dengan dua uji yaitu simultan (uji asumsi klasik) dan uji statistik.

## Regresi Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi secara normal atau tidak. Regresi yang baik adalah regresi yang memiliki data yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1852079,081
Most Extreme Differences	Absolute	0,068
	Positive	0,066
	Negative	-0,068
Test Statistic		0,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>0,200<sup>c</sup></b>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Olahan SPSS data Primer (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, dapat dilihat nilai signifikansi *One Sample Kolmogrov-Smirnov* (*OS-KS*) sebesar 0,200 lebih dari nilai taraf nyata ( $\alpha$  0,05). Sehingga, model regresi linear (pendapatan petani dari usahatani sawi manis) memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi data residual pada model berdistribusi normal.

### a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi linear berganda akan dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Mansuri (2016) menyatakan bahwa Nilai *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinieritas. Sebaliknya, jika diperoleh nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10 dapat dikatakan dalam data tersebut tidak terdapat multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat

pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	Umur	0,851	1,175
	Pendidikan	0,834	1,199
	Tenaga kerja dalam keluarga	0,977	1,023
	Harga jual sawi manis	0,968	1,033
	Luas lahan	0,925	1,081

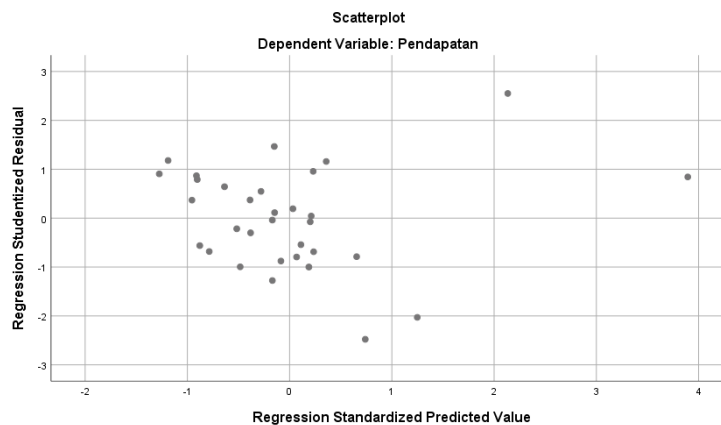
a. *Dependent Variable:* Pendapatan

Sumber: Olahan SPSS data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari seluruh variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih dari nilai 0,10 dan nilai VIF kurang dari nilai 10. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa model regresi linear pendapatan petani dari usahatani sawi manis tidak terdapat gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui pengujian dengan menggunakan *Scatter Plot*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatter Plot*)

Sumber: Olahan SPSS Data Primer (2024)

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa titik-titik *variance residual* model regresi linear

pendapatan petani sawi manis menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas dan sistematis. Ghazali (2018) menyatakan bahwa jika pada model regresi titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi linear pendapatan petani dari usahatani sawi manis tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni (2015), uji ini digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara anggota sampel yang telah diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam sebuah model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (uji DW) yang dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,838 <sup>a</sup>	0,702	0,644	2022337,800	<b>1,878</b>
a. <i>Predictors: (Constant)</i> , Umur, Pendidikan, Tenaga kerja dalam keluarga, Harga jual sawi manis, dan Luas lahan					
b. <i>Dependent Variable: Pendapatan</i>					

Sumber: Olahan SPSS data Primer (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, diperoleh nilai *Durbin-Watson* pada model *Summary* adalah sebesar 1,878. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* pada signifikansi 5% dengan rumus  $(k; N)$ , Dimana  $k = 5$  (jumlah variabel) dan  $N = 32$  (jumlah sampel). Dilihat pada distribusi nilai tabel *Durbin-Watson* dan ditemukan nilai  $dL$  sebesar 1,109 dan  $dU$  sebesar 1,819. Dilihat pada rumus,  $4 - dL = 2,891$  dan  $4 - dU = 2,181$ . Dikatakan tidak terjadi autokorelasi atau tidak ada autokorelasi positif/negatif, maka nilai *Durbin-Watson* harus berada pada ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai  $(dU < d < 2)$  berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- Jika nilai  $(dU < d < 4-dU)$  maka tidak terjadi autokorelasi.

Dari hasil *Durbin-Watson* yang diperoleh, bahwa nilai  $d$  berada diantara nilai  $dU$  dan 2 yaitu  $(1,819 < 1,878 < 2)$  serta diantara nilai  $dU$  dan  $4-dU$   $(1,819 < 1,878 < 2,181)$ . Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa pengujian tidak terjadi autokorelasi.

## Regresi Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ritonga (2010), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat, terdapat beberapa asumsi makna dari

koefisien determinasi. Apabila  $R^2$  bernilai semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y) yang berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila  $R^2$  bernilai semakin mengecil (mendekati nol), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah kecil terhadap variabel terikat (Y) yang berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,838 <sup>a</sup>	<b>0,702</b>	0,644	2022337,800
a. <i>Predictors: (Constant)</i> , Umur, Pendidikan, Tenaga kerja dalam keluarga, Harga jual sawi manis, dan Luas lahan				
b. <i>Dependent Variable:</i> Pendapatan				

Sumber: Olahan SPSS data Primer (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 9, diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,702 atau mendekati satu (1) atau jika dijadikan persentase sebesar 70,2%. Sehingga, besar persentase nilai koefisien determinasi ini diinterpretasikan bahwa sebesar 70,2% variasi yang terjadi pada variabel dependen (pendapatan petani dari usahatani sawi manis) dapat dijelaskan oleh variasi yang terjadi pada variabel-variabel independen yang terdiri dari: umur petani, pendidikan petani, tenaga kerja dalam keluarga, harga jual sawi manis, dan luas lahan usahatani sawi manis. Sedangkan, sisanya sebesar 29,8% dijelaskan oleh variasi pada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi linear pendapatan petani dari usahatani sawi manis.

b. Uji F (Simultan)

Menurut Mangkuatmodjo (2015), uji F merupakan uji statistik yang digunakan bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (variabel bebas) pada model regresi linear berganda mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel terikat). Uji F digunakan untuk menguji variabel penelitian tersebut berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf yang nyata. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10.** Hasil Uji F (Simultan)

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	2,500E+14	5	5,001E+13	12,227	<b>0,000<sup>b</sup></b>

	<i>Residual</i>	1,063E+14	26	4,090E+12		
	Total	3,564E+14	31			
a. <i>Dependent Variable</i> : Pendapatan						
b. <i>Predictors</i> : ( <i>Constant</i> ), Umur, Pendidikan, Tenaga kerja dalam keluarga, Harga jual sawi manis, dan Luas lahan						

Sumber: Olahan SPSS data Primer (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 10, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari nilai taraf nyata ( $\alpha$  0,050). Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen yaitu umur petani sawi manis, pendidikan petani sawi manis, tenaga kerja dalam keluarga, harga jual sawi manis, dan luas lahan usahatani sawi manis merupakan faktor-faktor yang secara bersama-sama signifikan memengaruhi pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.

#### c. Uji t (Parsial)

Menurut Firdaus (2011), uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf nyata. Adapun hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11.** Hasil Uji t (Parsial)

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	( <i>Constant</i> )	-1963535,692	3294575,359		-0,596	0,556 <sup>ns</sup>
	Umur	-71971,965	29416,008	-0,284	-2,447	<b>0,021</b> **
	Pendidikan	-319128,131	179664,533	-0,208	-1,776	0,087 <sup>ns</sup>
	Tenaga kerja dalam keluarga	2420606,488	632228,411	0,415	3,829	<b>0,001</b> **
	Harga jual sawi manis	788,371	199,666	0,430	3,948	<b>0,001</b> **
	Luas lahan	4818918,376	1178753,361	0,455	4,088	<b>0,000</b> **
a. <i>Dependent Variable</i> : Pendapatan						
Keterangan: **: Signifikan; ns: Non Signifikan						

Sumber: Olahan SPSS data Primer (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 11, dapat diketahui terdapat 4 variabel independen dengan nilai

signifikansi kurang dari nilai taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ), yaitu umur petani sawi manis, tenaga kerja dalam keluarga, harga jual sawi manis, dan luas lahan usahatani sawi manis. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa umur petani sawi manis, tenaga kerja dalam keluarga, harga jual sawi manis, dan luas lahan usahatani sawi manis merupakan faktor-faktor yang secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Sedangkan, variabel independen lainnya dengan nilai signifikansi lebih besar dari sama dengan nilai taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ), yaitu pendidikan petani sawi manis menjadi faktor yang secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Sehingga, dari hasil uji pada tabel dapat diperoleh persamaan model regresi linear sebagai berikut.

$$Y_1 = -1963535,692 + (-71971,965X_{1i}) + (-319128,131X_{2i}) + 2420606,488X_{3i} + 788,371X_{4i} + 4818918,376X_{5i} + e_i$$

Pada pengujian dengan uji t, variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis dengan terpenuhi kriteria nilai signifikansi kurang dari nilai taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat diinterpretasikan dengan koefisien variabel independen yang memiliki pengaruh parsial signifikan terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis, yaitu:

1). Umur petani sawi manis ( $X_1$ )

Pada pengujian uji t, variabel independen biaya produksi memiliki nilai signifikan sebesar 0,021 kurang dari nilai taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen umur petani dari usahatani sawi manis secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis. Adapun nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar -71971,965 (bertanda negatif) dan dapat disimpulkan bahwa apabila umur petani dari usahatani sawi manis meningkat sebesar 1 tahun dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka pendapatan petani dari usahatani sawi manis akan mengalami penurunan sebesar Rp 71.971,965. Hal ini dikarenakan rata-rata petani responden berada pada usia produktif pada rentang usia 30 sampai 64 tahun dan usia tidak produktif yang berada pada rentang usia 65 sampai 73 tahun. Petani responden yang berada pada usia produktif masih memiliki fisik yang kuat, namun berkaitan dengan pendidikan yang ditempuh rata-rata petani responden hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) membuat kurangnya pemahaman dalam peningkatan produksi serta kurangnya inovasi pada usahatani yang dilakukan. Sedangkan, petani responden yang berada pada usia tidak produktif memiliki fisik yang sudah tidak kuat lagi untuk melakukan kegiatan usahatani yang dijalani sehingga akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan petani dari usahatani sawi manis.

Sejalan dengan penelitian Maramba (2018) yang menyatakan bahwa umur petani berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani sawi. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki umur semakin tua biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru yang

dijelaskan oleh penyuluh dan cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat serta fisik yang dimiliki petani dengan umur yang sudah tidak produktif akan membuat kinerja petani semakin menurun, sehingga akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan.

2). Tenaga kerja dalam keluarga petani dari usahatani sawi manis ( $X_3$ )

Pada pengujian uji t, variabel independen tenaga kerja dalam keluarga memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 kurang dari nilai taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen tenaga kerja dalam keluarga secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis. Adapun nilai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) sebesar 2420606,488 (bertanda positif) dan dapat disimpulkan bahwa apabila tenaga kerja dalam keluarga meningkat sebesar 1 orang dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka pendapatan petani dari usahatani sawi manis akan mengalami kenaikan sebesar Rp 2.420.606,488.

Berpengaruhnya tenaga kerja dalam keluarga dikarenakan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki petani dari usahatani sawi manis berkisar 2 sampai 3 orang. Sehingga hal ini memudahkan petani untuk melakukan kegiatan usahatani yang dijalannya tanpa harus memerlukan tenaga kerja tambahan seperti tenaga kerja luar keluarga yang harus mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja yang digunakan.

Tenaga kerja dalam keluarga akan berpengaruh langsung pada biaya, semakin banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga maka semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk mengupah tenaga kerja luar keluarga, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang signifikan bagi keluarga petani (Suratiyah, 2015). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong (2010), bahwa tenaga kerja dalam keluarga merupakan sumbangan dalam keluarga pada produksi secara keseluruhan dan tidak dinilai dengan uang (upah tenaga kerja).

3). Harga Jual Sawi Manis ( $X_4$ )

Pada pengujian uji t, variabel independen harga sawi manis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari nilai taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen harga sawi manis secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis. Adapun nilai koefisien regresi ( $\beta_4$ ) sebesar 788,371 (bertanda positif) dan dapat disimpulkan bahwa apabila harga sawi manis meningkat sebesar Rp 1.000 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka pendapatan petani dari usahatani sawi manis akan meningkat sebesar Rp 788.371. Rata-rata harga jual sawi manis dalam penelitian ini sebesar Rp 6.635/kg. Harga yang berlaku di lingkungan petani dari usahatani sawi manis tergantung banyaknya permintaan terhadap sayuran sawi manis serta kualitas yang dimiliki sayuran sawi manis itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Nugraha (2020) bahwa harga berpengaruh terhadap pendapatan sawi hijau. Adanya pengaruh positif harga terhadap pendapatan petani sawi hijau, yang berarti jika harga ditingkatkan maka pendapatan petani hijau juga akan meningkat. Menurut Asriani (2019) bahwa untuk memperoleh pendapatan yang besar harus diikuti dengan penambahan harga jual dalam penjualan dan pemasaran, sehingga nantinya harga jual akan mengurangi biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Selanjutnya akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani.

#### 4). Luas lahan usahatani sawi manis ( $X_5$ )

Pada pengujian uji t, variabel independen luas lahan usahatani sawi manis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari nilai taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen luas lahan usahatani sawi manis secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis. Adapun nilai koefisien regresi ( $\beta_5$ ) sebesar 4818918,376 (bertanda positif) dan dapat disimpulkan bahwa apabila luas lahan usahatani sawi manis meningkat sebesar 1 ha dengan asumsi variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*), maka pendapatan petani dari usahatani sawi manis akan meningkat sebesar Rp 4.818.918,376. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani dari usahatani sawi manis sebesar 0,33 ha serta rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan petani dari usahatani sawi manis sebesar 900 kg per luas garapan per 1 kali musim tanam. Sejalan dengan penelitian terdahulu dari Nugraha (2020) bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani sawi hijau. Hal ini dikarenakan besar kecilnya luas lahan yang ditanami sawi hijau maka akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan.

Menurut Suratiyah (2015), dalam pertanian lahan mempunyai kedudukan paling penting pada faktor produksi. Luas lahan dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya. Jadi, besar kecilnya luas lahan usahatani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh, sehingga meningkat pula pendapatan usahatani. Sejalan dengan pendapat Hariyadi (2018) bahwa semakin luas lahan yang diusahakan, maka akan besar hasil produksi yang dihasilkan yang pada akhirnya akan menentukan taraf hidup, pendapatan dan derajat kesejahteraan petani.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.997.339 per luas garapan per 1 kali musim tanam dengan pendapatan maksimum sebesar Rp 16.112.050 per luas garapan per 1 kali musim tanam dan pendapatan minimum sebesar Rp 443.583 per luas garapan per 1 kali musim tanam. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani dari usahatani sawi manis di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka yaitu umur petani, tenaga kerja dalam keluarga, harga jual

sawi manis dan luas lahan usahatani sawi manis, sedangkan pendidikan petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani sawi manis.

## REFERENCES

- Asriani. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Wajo. [Skripsi]. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Assauri, S. 2016. *Manajemen Operasi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Produksi Tanaman Sayuran*. BPS Indonesia. Jakarta
- Badan Pusat Statistika. 2022. *Kabupaten Bangka Dalam Angka Bangka Regency in Figures 2022*. Katalog: 1102001.1901. BPS. Kabupaten Bangka.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Data Harga Jual Petani Sawi Kecamatan Sungailiat*. Kabupaten Bangka.
- Fatmayansari, W. 2014. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani sawi di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Firdaus, M. 2011. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hariyadi, M. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Mengusahakan Tanaman Kelapa Sawit di Desa Dalil Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka. [Skripsi]. Balunujuk : Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung.
- Hasibuan, N. Y. 2019. Pengaruh harga sawit dan produktivitas terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Siamporik Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. [Skripsi]. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Herlina. 2011. Budidaya tanaman sawi. [Skripsi]. Jurusan Agribisnis.
- Latuan, E & Mapada, N. W. 2020. Analisis pendapatan usahatani sawi di Desa Petleng Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. *Jurusan Agribisnis*, Universitas Tribuana Kalabahi. Hal 1650 – 1658.
- Lestari, N. M. Artini, N. W & Yudhari, I. D. 2023. Kontribusi Usahatani Sawi Hijau terhadap Pendapatan Petani di Desa Bangli, Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 12(2):779
- Manguatmodjo, S. 2015. *Statistik Deskriptif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansuri. 2016. *Modul Praktikum Eviews 9*. Jakarta: Universitas Borobudur.
- Maramba, U. 2018. Pengaruh Karakteristik terhadap Pendapatan Petani Sawi di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritina, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Vol 2 (2): 94-101.
- Mubyarto. 2011. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya. Edisi Lima*. Yogyakarta: UPP STIM KPN.
- Nugraha, I. K. A. R. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawi Hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 9(12):2734–2761.
- Patong, D & Soeharjo. 2010. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Ujung Pandang. UNHAS.
- Ritonga, I. T. 2010. *Analisis Standar Belanja: Konsep, Metode Pengembangan, dan Implementasi di Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- RPJMD. 2019. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bangka Tahun 2019-2023*.
- Soekartawi. 2013. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 250 hlm.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. V. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukirno, S. 2016. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumiana. 2017. *Pengaruh Luas Lahan dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usahatani Kopi Melalui Produksi dan Harga Jual sebagai Variabel Intervening di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. Sulawesi Selatan.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.